

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kekecewaan sering melanda para remaja lulusan berbagai jenjang sekolah. Sebagian besar dari mereka langsung memasyarakat tanpa memperoleh kedudukan dan peran sosial seperti yang diharapkannya. Yang lainnya, terpaksa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, meskipun pekerjaan tersebut tidak cocok dengan cita-citanya. sebagian kecil dari mereka berkesempatan untuk melanjutkan pendidikannya.

Mengapa persoalan tadi bisa terjadi? Beberapa isu usang masih sering ditampilkan oleh berbagai pihak. Ada sebagian kalangan berpendapat bahwa kesempatan kerja yang tersedia dalam masyarakat masih terbatas. Pihak lainnya menilik bahwa kebanyakan pencari kerja hanya mengharapkan diberi pekerjaan; mereka lebih menampakkan sikap ketergantungan pada orang lain. Mereka sangat langka menampilkan sikap kemandirian dan kepercayaan pada dirinya dalam upaya menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Selain itu, mereka lumrahnya selalu mengharapkan bidang-bidang kerja yang resmi, seperti bidang pemerintahan atau swasta unggulan. Persoalan-persoalan tadi semakin menjadi pelik karena bagian dari pencari kerja itu tidak memiliki kemampuan dan keterampilan kerja yang memadai. Sifat-sifat yang lumrah menjadi dambaan para orang tua, terutama di daerah pedesaan, misalnya watak parigel dan motekar (sifat terampil dan kreatif-inovatif) nyaris tidak dimiliki oleh para remaja sekarang.

Kenyataan-kenyataan yang dialami oleh para remaja terdidik tadi, lantas oleh berbagai pihak dijadikan bahan sorotan, polemik, dan analisis yang berkisar pada persoalan keterpadanan dan keterkaitan antara penggagasan, pengorganisasian,

pelaksanaan, dan keluaran pendidikan pada saat sekarang dengan peluang-peluang kerja dalam masyarakatnya. Lembaga-lembaga pendidikan sekarang ini, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, tengah menghadapi suatu situasi yang unik. Di satu sisi, berbagai jenjang pendidikan menjadi bahan rebutan dan harapan dari para pengguna jasanya, yaitu para orang tua dan pengguna tenaga kerja. Di sisi lainnya, lembaga-lembaga pendidikan menjadi bahan permasalahan dan bahkan sumber kekecewaan bagi pihak-pihak tertentu.

Di tengah-tengah kemelut tadi, langka ada yang menoleh barang sejenak ke sebuah lembaga pendidikan, yang telah sangat akrab dengan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan, yang lebih moyan (tersohor) dengan pendidikan pondok pesantren. Sementara lingkungan pendidikan sekolah menghadapi gejolak masyarakatnya, keberadaan lingkungan pendidikan pesantren tampak adem ayem atau tenang-tenang saja. Orang-orang pedesaan berkomentar bahwa pendidikan pondok pesantren itu tidak ngelebet atau tidak berkibar layaknya pendidikan sekolah. Sekarang, sekolah-sekolah telah biasa terutama bagi kalangan masyarakat perkotaan, menjadi obyek rebutan, harapan, kebanggaan, dan bahkan menjadi sumber kekecewaan bagi pihak-pihak tertentu. Keberadaan pesantren yang adem ayem itu bukan berarti tanpa hojah dan motekar (kreatif-inovatif), tetapi justru menunjukkan hubungan kemitraan yang kuat antara pesantren dengan masyarakatnya dalam membangun kemandirian. Para kiayi mengatakan bahwa kemandirian di sini harus jembar (luas) dalam penafsirannya. Seorang ajengan berpendapat bahwa, sampai saat ini atau boleh dikatakan, ajengan dan santri, atau katakanlah pesantren, keberadaan serta kelangsungan hidupnya, serta anasir-anasir penunjangnya (material dan bukan materialnya), masih bertumpu pada kekuatan dan kesanggupan sendiri; dalam hal ini adalah ajengan, santri dan masyarakat yang menjadi pengikutnya. Pondok pesantren

sebagai tempat santri *ngulik pangarti ngareka pangabisa* (menuntut ilmu dan mengembangkan keterampilan) pada hakekatnya merupakan pantulan dari kenyataan-kenyataan yang ada dan terpendam dalam masyarakatnya. Apakah itu kebutuhan batiniah dan lahiriahnya, *udagan-udagan jaganing getona* (cita-cita massa depannya) dan berbagai persoalannya. Hubungan kehidupan masyarakat pedesaan dengan alam sangat dekat. Hubungan semacam ini mendorong tumbuhnya kesadaran berkenaan dengan nilai-nilai kegaiban (metafisik), kesucian (kesakralan), ketakjuban (spektakuler), dan kemahakuasaan (dalam menciptakan, mengubah, dan meniadakan). Hal ini, sebagai contoh, bahwa peranan pesantren dalam proses transformasi nilai-nilai mengutamakan pembinaan umat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Proses transformasi nilai-nilai tadi, selain memiliki keterpadanan dan keterkaitan dengan nilai-nilai yang telah ada dan terpendam dalam masyarakatnya, tentu saja di dalamnya terjadi proses peningkatan mutu dan bilangannya.

Apakah sebagian ciri-ciri pendidikan pesantren seperti yang telah diuraikan tadi mempunyai hubungan dengan ciri-ciri keberadaannya sejak periode awal sampai dengan saat sekarang ini? Jarang ada yang mengungkapkan mengapa lembaga pendidikan agama Islam ini telah mampu mempertahankan keberadaan dan dinamikanya selama kurun waktu yang panjang. Perjalanan sejarahnya ternyata lebih panjang daripada lembaga-lembaga pendidikan yang tengah berkibar pada saat sekarang ini. Sampai saat ini, pesantren tidak banyak terungkapkannya adanya kekecewaan atau keraguan dari masyarakatnya berkenaan dengan kemampuan dan keterampilan keluarannya dalam memasuki peran-peran sosialnya. Karenanya, langka pula lembaga ini menjadi bahan sorotan dan polemik yang digelar di kalangan masyarakatnya. Masih langka juga pengungkapan beberapa sumber nilai di lingkungan pesantren, yang berperan dalam proses transformasi seperti tokoh kiayinya,

masyarakatnya, model dan kegiatan belajarnya, asrama santri dan bangunan-bangunan lainnya, serta keluarannya. Lembaga pendidikan persekolahan sampai dengan perguruan tingginya, jelas menunjukkan keberadaan dan dinamikanya yang terus menaik. Salah satu contoh yang paling akhir, rentang pendidikan dasar telah diperpanjang menjadi dua lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Dasar 6 Tahun dan Sekolah Menengah Pertama 3 Tahun, sehingga menjadi program pendidikan dasar 9 tahun. Sementara keberadaan dan dinamika tersebut terus berlangsung, sementara itu pula lembaga pendidikan yang bersangkutan tidak luput dari kesenjangan-kesenjangan dengan masyarakatnya. Sementara pesantren, dilihat dari keberadaannya, telah bertahan dalam rentang waktu yang lebih panjang daripada lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Bila dilihat dari kemampuan gerak majunya atau dinamikanya, dengan batas-batas kemampuan yang bersumber dari kemadiriannya, pesantren masih bisa dikatakan berdinamika juga. Salah satu contoh yang paling sederhana, mulai dari bentuk pesantren tradisional, kemudian melangkah ke bentuk pesantren madrasah, dan sampai saat ini ada sejumlah pesantren yang berkualifikasi sebagai pesantren modern. Sementara keberadaan dan dinamika pesantren terus menaik, sementara itu pula kesenjangan dengan masyarakatnya nyaris tidak pernah terjadi. Rupa-rupanya keterpadanan dan keterkaitan antara kegiatan pesantren dengan kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakatnya terus dipertahankan. Artinya, baik *keberadaan*, dan peranan, serta keakraban pesantren dengan masyarakatnya sulit untuk dipisahkan. Hubungan dari ketiga aspek ini saling memberikan makna yang satu terhadap yang lainnya. Mengapa hal semacam ini bisa terjadi? Inilah yang *menjadi permasalahan* pokok dari studi ini.

2. Masalah

Bagaimana peranan mutu pribadi ajengan dalam melaksanakan transformasi nilai, membangun kemandirian, dan mempertahankan keakraban dengan masyarakatnya?

Mengapa pesantren dalam melaksanakan prosen tranformasi nilai-nilai, telah mampu pula mempertahankan kemandiriannya dan keakraban dengan masyarakatnya? Beberapa pertanyaan berikut merupakan rincian dari masalah ini. Pertama, apakah ajengan memperdulikan juga *ciri sabumi cara sadesa, galurna laku nu baheula tapak ringkang nu ka tukang*, atau ciri-ciri masyarakat setempat dalam melakukan syiar agama? Kedua, apakah pamor pribadi kiayi, model belajar di pesantren, sistem pondokan santri, dan peranan santri keluaran pesantren dalam syiar agama, memiliki makna dalam membangun kemandirian dan mempertahankan keakraban pesantren dengan masyarakatnya?

Bagaimana kecenderungan nilai-nilai yang dikembangkan oleh berbagai bentuk kegiatan belajar di pesantren bila didasarkan pada visi pengajaran IPS?

3. Tujuan Penelitian

Studi ini mengungkapkan sejumlah kenyataan yang membuat pesantren tetap mampu mempertahankan kemandirian dan keakraban dengan masyarakatnya dalam melaksanakan proses transformasi nilai. Kenyataan-kenyataan itu meliputi beberapa kelompok seperti berikut ini. Pertama, adanya keterpadanan atau keterkaitan proses transformasi nilai dengan latar belakang karakteristik dan historis masyarakat setempat. Kedua, adanya peranan atau kebermaknaan dari pamor pribadi kiayi, model belajar di pesantren, sistem pondokan santri, peranan santri keluaran pesantren dalam syiar agama.

Studi ini mengungkapkan juga kedudukan materi, model dan kegiatan belajar serta tujuan pendidikan pesantren bila dilihat dari hakekat pendidikan IPS. Adanya kesamaan atau kelebihan, yang bisa dijadikan model bagi pendidikan IPS di sekolah.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus genetik. Pendekatan ini menekankan pada usaha memahami, menganalisis, dan menafsirkan gejala dan proses perubahan yang dialami oleh perorangan, kelompok, atau kelembagaan. Konsep perubahan dalam pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa sesuatu itu berkembang dari bentuk-bentuk yang bersahaja menuju bentuk yang sempurna atau kompleks.

Studi ini mengangkat kasus Pondok Pesantren Darul Hikam Kiangroke Banjaran Bandung, beserta lingkungan masyarakatnya. Studi ini terutama berkenaan dengan proses perubahan atau transformasi nilai-nilai; dalam kasus ini baik pesantren mau pun masyarakatnya bila dipandang sekaligus sebagai pelaku dan obyek perlakuan dari proses tersebut. Dalam studi ini tentu saja melibatkan perorangan, kelompok, beserta sistem kepercayaan dan amalannya. Studi ini membutuhkan kejelian peneliti dalam memahami, menganalisis, dan menafsirkan kecenderungan pola, arah, dan hubungan bermakna di antara gejala dan proses yang ada di lapangan.

Responden sebagai sumber data dan informasi, dalam studi ini tidak dibatasi oleh ukuran-ukuran yang kaku, tetapi lebih cenderung ditentukan secara purposif. Responden yang diangkat dalam kegiatan studi ini, didasarkan pada aspek-aspek, peristiwa-peristiwa, fenomena, proses, gagasan serta kegaitan-kegiatan yang hendak diamati. Semuanya diharapkan bisa memberikan gambaran kecenderungan pola, arah interaksi dan antara faktor-faktor sehingga bisa digunakan untuk menafsirkan

pengaruhnya terhadap intensitas dinamika atau perubahan lembaga pendidikan tersebut serta peranannya dalam proses transformasi nilai-nilai.

Dalam studi semacam ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data dan informasi dijaring melalui teknik pewawancara, pengamatan langsung terhadap gejala dan proses-proses yang terjadi di lapangan melalui teknik partisipasi. Teknik penelitian yang digunakan lebih diarahkan kepada penjaringan data melalui observasi tanpa pedoman wawancara yang terstruktur. Catatan lapangan, dan sejumlah daftar isian untuk sekedar memberi arah penelitian. Instrumen diusahakan cukup adaptif terhadap kemungkinan perubahan-perubahan situasi di lapangan.

Kemantapan data atau informasi dalam studi ini, tidak bisa diperoleh dengan sekali jalan. Upaya untuk terus-menerus mengganti, Memodifikasi, menghaluskan, dan memperdalam maknanya, dilakukan sepanjang kegiatan penelitian. Kemantapan suatu data misalnya, diusahakan dengan menggantinya dari sejumlah sumber sampai mencapai pemaknaan sejenuh mungkin.

Analisis data terutama didasarkan pada sifat data yang terbuka dan induktif. Data terbuka diartikan bahwa, bentuk dan kualitas data masih terus bisa diganti dan disempurnakan melalui data baru. Hal ini bisa dilakukan karena data diproses atau dianalisis segera dan seiring dengan rangkaian kegiatan penelitian sejak awal sampai selesai. Pemaknaan data, kata-kata, atau pernyataan yang diungkapkan memang relatif tidak sulit; namun, menurut pendapat sementara peneliti, bahwa data atau pernyataan itu akan cenderung kehilangan makna karena dikalahkan oleh kegiatan hitung-menghitung. Sementara peneliti lainnya, berkeyakinan bahwa kata-kata, pernyataan atau deskripsi lebih mampu mengungkapkan pendirian-pendirian dan bahkan teori-teori baru sekalipun. Membaca suatu deskripsi, pendapat sementara peneliti, akan terungkap suatu makna yang lebih hidup.